

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak yakni dari keluarga, orang tua memiliki peranan penuh terhadap pendidikan pertama anak, karena hasil pendidikan tersebut akan menjadi patokan pertama yang digunakan anak untuk menerima pendidikan di lingkungan yang lebih luas. Dalam hal ini penanaman sikap jujur terhadap semua hal akan sangat penting untuk bekal masa depan anak. Kemudian yang kedua, dunia pendidikan yang akan menjadi penting untuk bekal kehidupan anak adalah pendidikan dalam lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah anak tidak hanya diajarkan mengenai moral, nilai, dan kebiasaan yang telah berkembang di sekitarnya, tetapi juga diajarkan berbagai ilmu dunia dan ilmu agama. Ilmu dunia seperti matematika, sains, sosial, serta ilmu-ilmu yang lain. Dan ilmu akhirat seperti Fiqih, sejarah kebudayaan Islam, Quran-Hadist, dan lain sebagainya.

Di Indonesia terdapat tiga jenis lembaga pendidikan, ada lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal dan lembaga pendidikan nonformal. Dalam lembaga pendidikan nonformal yang dapat dilakukan secara terstruktur contohnya pondok pesantren. Agar tercapainya tujuan dari suatu lembaga pendidikan baik formal, informal maupun non formal diperlukan sebuah perencanaan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Ada beberapa sekolah dalam lingkungan pondok pesantren menerapkan dua jenis kurikulum dalam pondok pesantren tersebut, yang pertama kurikulum nasional, yang dibuat oleh Menteri Pendidikan Indonesia, kemudian yang kedua kurikulum pondok pesantren yang dibuat khusus oleh pesantren tersebut dan dikembangkan di dalam pondok pesantren tersebut. Tujuan dari sebuah pendidikan dalam sekolah adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik. Ujian digunakan guru untuk menilai seberapa siswa menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Namun ujian yang digunakan

guru untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik malah digunakan sebagai ajang untuk berlomba-lomba mencari nilai setinggi-tingginya (Silaen, 2011). Demi mewujudkan nilai tersebut, siswa rela melakukan perilaku negatif yakni menyontek, jadi disayangkan bahwa tujuan pendidikan tersebut telah terganggu dengan adanya fenomena menyontek.

Seperti yang telah dijelaskan oleh Silaen bahwa ujian digunakan guru untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Jika nilai siswa tinggi maka dianggap memahami pelajaran yang telah diberikan dan jika nilai rendah maka dianggap kurang memahami materi pembelajaran. Bagi siswa di lingkungan pondok pesantren materi pelajaran yang sangat banyak dari kurikulum nasional dan kurikulum pondok pesantren membuat mereka tertekan karena mereka harus memenuhi tuntutan untuk mempelajari beberapa mata pelajaran dalam satu hari. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil survei yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa kelas XII di sekolah berbasis pondok pesantren di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa mempelajari materi yang sangat banyak itu melelahkan, sehingga mereka lebih senang menggunakan cara yang lebih mudah. Bagi siswa menyontek merupakan salah satu cara yang paling efektif dan tidak terlalu banyak usaha.

Siswa yang ingin mendapatkan nilai tinggi tanpa memerlukan usaha seperti belajar dengan tekun, menyontek adalah jalan pintasnya. Karena nilai yang tinggi cenderung lebih diakui dan lebih dapat dibanggakan oleh seseorang. Menurut Pincus dan Schemelkin (2003): “bahwa perilaku menyontek sebagai suatu tindakan berbuat curang secara sengaja pada saat individu membutuhkan dan mencari pengakuan atas hasil kerja belajar individu yang lain”. Menurut Schab (dalam Sujana dan Wulan, 1993): “siswa menyontek dikarenakan perubahan lingkungan yang semakin luas, sehingga menjadi lebih kompetitif dalam sekolah”. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku menyontek (Mujahidah, 2009), seperti mendapatkan nilai yang tinggi, pengawasan selama ujian berlangsung, kurikulum yang digunakan, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan siswa saat ujian, iklim akademis di institusi pendidikan, kurang percaya diri, ketakutan terhadap

kegagalan, jenis kelamin, riwayat Pendidikan sebelumnya, serta harga diri dan kendali diri.

Sesuai dengan pernyataan Mujahidah diatas bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perilaku menyontek adalah harga diri. Burn (1993) mendefinisikan: “harga diri sebagai suatu pengukuran di mana seorang individu mengakui dan menerima dirinya, serta menghormati dirinya sebagai penilaian yang absolut dalam perbandingan individu lain”. Sedangkan James (dalam Burn, 1993) mendefinisikan: “harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri, perwujudan dari cita-cita yang dimiliki. Penilaian itu dibuat oleh individu berdasarkan sikap dirinya sendiri, penilaian itu ada dua rentang, yakni rentang positif dan negatif”. Seorang individu yang memiliki harga diri positif cenderung memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, sedangkan individu yang memiliki harga diri negatif mereka akan cenderung menganggap dirinya lemah dan kurang berdaya dalam melakukan sesuatu (Wahyuningrum dan Palila, 2014).

Seseorang yang memiliki harga diri positif akan menganggap bahwa dirinya berharga dan mengupayakan semua yang telah dikerjakan, serta memberikan yang terbaik untuk tugas-tugasnya. Apabila individu memiliki kesulitan dalam suatu hal, individu tersebut akan berusaha untuk menyelamatkan, berusaha untuk realistis terhadap kenyataan, bersikap jujur dan tidak *defensive* (Santrock, 2007). Sedangkan individu yang memiliki harga diri negatif cenderung akan lari dari tugas atau masalah yang tengah mereka hadapi, mereka akan menyangkal sesuatu dan menganggap bahwa dirinya telah gagal, mereka juga tidak memiliki hal yang dapat dibanggakan dalam dirinya (Santrock, 2007). Dari pembahasan tersebut dapat dikaitkan bahwa siswa yang memiliki harga diri yang negatif akan cenderung menganggap dirinya lemah, saat sedang ujian mereka akan memikirkan bagaimana mendapatkan nilai yang tinggi dengan diri mereka yang lemah dalam pelajaran. Siswa akan mengupayakan segala cara demi mendapatkan nilai yang tinggi walaupun mereka mengetahui bahwa cara tersebut salah. Kemudian saat siswa telah mendapatkan nilai ujian dan ternyata hasilnya kurang memuaskan baginya, maka mereka akan langsung menganggap bahwa dirinya telah gagal dan tidak ada hal yang dapat mereka banggakan lagi.

Seseorang yang memiliki tingkat harga diri yang rendah membuat mereka cenderung merasa minder dan kurang mempercayai adanya kemampuan yang Tuhan berikan padanya. Padahal landasan seseorang memiliki agama adalah kepercayaan. Percaya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan percaya kepada takdir Allah adalah wajib hukumnya. Allah menciptakan manusia dan semua yang ada di alam semesta pasti memiliki tujuan. Allah tidak mungkin menciptakan seseorang tanpa kelebihan dan manfaat di dunia. Jika Allah saja percaya pada ciptaannya maka tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mempercayai dirinya sendiri. Menurut Glock dan Strak (dalam Alwi 2014) menjelaskan bahwa religiusitas seorang individu merujuk kepada komitmen dan ketaatan individu tersebut kepada agama yang telah dianutnya. Hal ini berarti religiusitas pada dasarnya mengarahkan kepada proses internalisasi nilai-nilai agama yang dianut kemudian menyatu dalam diri individu membentuk perilaku sehari-hari.

Pendidikan agama dalam sekolah merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan religiusitas pada siswa. Pendidikan agama di semua sekolah sekarang sudah banyak diterapkan, baik sekolah umum, maupun sekolah yang memang sudah berbasis agama. Tetapi memang di sekolah yang masih umum seperti SD, SMP, SMA pendidikan agama yang diberikan masih kurang atau dapat dikatakan hanya dasarnya saja. Tetapi dalam sekolah yang berbasis agama seperti MI, Mts, MA, atau bahkan yang masuk dalam lingkungan pondok pesantren, di sana pendidikan agama yang lebih ditekankan daripada pendidikan umumnya, karena tujuan dari sekolah tersebut tidak hanya menjadikan lulusan yang pandai dalam segi akademik, tetapi juga harus pandai dalam segi agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Adhim (2019) pada pondok pesantren, pendidikan agamalah yang lebih ditekankan daripada pendidikan umum. Pada hakikatnya dengan kurikulum seperti itu para alumni dapat memiliki pemahaman keagamaan dan rasa keberagamaan (religiusitas) yang lebih mumpuni dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan umum, meskipun di pendidikan umum juga mempelajari pelajaran agama namun tidak sebanyak yang mereka pelajari ketika berada di pondok pesantren.

Agama mengajarkan bahwa sebagai hamba tuhan yang maha esa sepatutnya kita tunduk dan patuh pada perintah dan aturan agama. Dalam agama Islam diajarkan bahwa harus selalu melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan tidak baik. Perbuatan baik dalam hal ini khususnya kejujuran dan perbuatan yang tidak baik dalam hal ini khususnya kebohongan. Nabi Muhammad s.a.w bersabda “Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta” (HR. Muslim, no.2607)

Sesuai hadis tersebut telah dijelaskan bahwa kebohongan akan mendatangkan kejahatan dan harus senantiasa jujur karena kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan. Menyontek adalah salah satu perilaku ketidakjujuran dalam berperilaku, tidak jujur pada diri sendiri karena tidak percaya bahwa dirinya mampu serta tidak jujur dengan orang lain karena hasil yang didapatkan bukan merupakan kemampuan yang dimiliki sebenarnya. Sesuai dengan hadis Riwayat Muslim di atas bahwa individu yang berbuat kebohongan berarti tidak menjalankan perintah dan sunah nabi Muhammad hal ini berarti dapat dikatakan bahwa siswa yang menyontek memiliki religiusitas dalam diri yang rendah, sesuai dengan pernyataan menurut Muslimin (2013) bahwa ada hubungan negatif kekuatan akidah dan perilaku menyontek yang artinya semakin tinggi kekuatan akidah maka semakin rendah perilaku menyonteknya. Akidah adalah keimanan yang kuat dan meyakinkannya tanpa keraguan.

Menurut Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2019), menjelaskan bahwa religiusitas meliputi dimensi praktik agama, dimensi pengetahuan, pengalaman, ritual dan agama. Dimensi ini membicarakan mengenai sejauh mana individu mengaplikasikan ajaran agamanya ke dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Pengetahuan, keyakinan dan kepercayaan, perasaan serta pengalaman rohani, dan

kegiatan rohani yang dilakukan pada akhirnya berdampak pada gaya hidup seseorang serta menjadi panduan dan sekaligus menjadi batasan baginya ketika bersikap dan berperilaku (Prananda dan Nashori, 2018). Sehingga seharusnya tingkat ketaatan dan ketakutan serta pengamalan perilaku selalu didasarkan pada agama. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Yanuarti (dalam Juliani dan Ningsih, 2020) bahwa religiusitas merupakan bagian dari keunikan atau ciri khas yang dimiliki oleh seseorang sehingga dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Jadi, apabila seseorang religius seharusnya dapat mencerminkan jati dirinya melalui sikap, perilaku motivasi, wawasan, cara berpikir serta tingkat kepuasan terhadap dirinya yang menggambarkan hasil organisasi sistem psikofisiknya.

Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi akan mencerminkan kepribadian dirinya melalui salah satunya perilaku yang tampak dalam kesehariannya, salah satu perilaku yang seharusnya tampak adalah kejujuran. Akan tetapi masih banyak dijumpai para siswa di sekolah yang berada di pondok pesantren masih melakukan kecurangan dalam hal ini menyontek saat ujian. Sesuai dari hasil survei yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa kelas XII di sekolah berbasis pondok pesantren di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa dari 5 siswa yang menjadi responden 4 dari 5 menyebutkan bahwa dirinya menyontek selama sekolah. Hal ini dilakukan karena tuntutan diri sendiri ataupun tuntutan dari orang lain. Dalam Islam berbuat kebohongan atau dalam hal ini menyontek adalah perbuatan yang dilarang dalam agama, sepatutnya siswa dalam lingkungan pondok pesantren yang memiliki lebih banyak dan lebih dalam ilmu agama berperilaku layaknya penganut agama yang senantiasa berbuat kejujuran dan kebaikan. Sesuai dengan pernyataan menurut Glock dan Strack (dalam Alwi, 2014) menjelaskan bahwa religiusitas seorang individu merujuk kepada komitmen dan ketaatan individu tersebut kepada agama yang telah dianutnya. Artinya agama dapat menyatukan nilai-nilai yang ada dalam diri individu dan diterapkan dalam kehidupannya. Nilai-nilai kejujuran selalu diajarkan dalam setiap agama. Karena jika kebiasaan ini terus turun temurun, maka akan cenderung tidak ada perbedaan perilaku siswa pada sekolah di lingkungan

pondok pesantren tetapi tingkat religiusitas mereka sama dengan siswa yang bersekolah di sekolah umum. Sesuai dengan pernyataan dari Adhim (2009) hakikatnya karena kurikulum seperti itu para alumni dapat memiliki pemahaman keagamaan dan rasa keberagamaan (religiuisitas) yang lebih mumpuni dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan umum.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil variabel bebas yakni religiusitas dan harga diri serta variabel terikatnya adalah perilaku menyontek. Karena religiusitas memiliki hubungan dengan harga diri pada siswa yang menyontek. Religiusitas memiliki hubungan negatif dengan perilaku menyontek, karena semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku menyontek. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Muslimin (2013) bahwa terdapat hubungan negatif antara akidah yang dimiliki setiap individu dengan perilaku menyontek dirinya. Harga diri memiliki hubungan negatif dengan religiusitas siswa yang menyontek, karena siswa yang memiliki harga diri rendah lebih sering menyontek daripada siswa yang memiliki harga diri tinggi, (Adawiyah, 2014). Secara tersirat religiusitas memiliki hubungan dengan harga diri, sesuai dengan hasil penelitian dari Aryati (2016) bahwa semakin tinggi religiusitas akan menjadi salah satu gambaran bahwa seorang siswa mempunyai harga diri yang tinggi. Sehingga jika dihubungkan dengan salah satu aspek dari harga diri bahwa manusia harus menjauhi tingkah laku yang dilarang dan menjalankan tingkah laku yang sesuai dengan moral, etika, dan agama yang mereka yakini (Coopersmith dalam Trisakti, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tingkat menengah atas yang sedang bersekolah di sekolah yang berada dilingkungan pondok pesantren di Kabupaten Jombang. Karena siswa tingkat menengah atas dianggap telah lebih memahami ajaran agama serta nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Hal ini sesuai dengan jurnal Ratmawati (2016) yang menjelaskan bahwa tahapan penghayatan keagamaan remaja terbagi menjadi 2 bagian, yang pertama usia 12 sampai 18 tahun (remaja awal). (1) sikap negatif remaja cenderung ingin memahami agama dari sudut pandang mereka sendiri, bukan mereka tidak mempercayai adanya tuhan dan agama tetapi mereka masih meragukan keberadaannya, karena masyarakat atau

lingkungan mereka yang tidak mencerminkan jika diri mereka beragama. Hal ini didasarkan kepada keinginan ingin bebas dan mandiri untuk memutuskan sebuah keputusan atas diri mereka sendiri. (2) pandangan dan pemahamannya menjadi kacau karena membaca dan melihat berbagai konsep dan pemikiran yang saling bertentangan. (3) penghayatan rohaninya selalu diliputi rasa was-was dan berbagai pertanyaan yang belum terjawab. Kemudian yang kedua usia 19 sampai 24 tahun (remaja akhir) (1) sikap kembali, remaja mulai memahami agamanya karena tercapainya kedewasaan intelektual. (2) pemahaman akan ketuhanan dipahamkan dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya. (3) setelah melalui proses mengidentifikasi agama satu dengan yang lainnya dan memahami doktrin atau ajaran dalam agamanya. Yang baik dari yang tidak dalam hal ini remaja telah memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi dan hal ini diterima sebagai kenyataan hidup di dunia. Dari hal tersebut maka remaja akhir (19-24 tahun) sudah memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai agamanya. Sehingga peneliti ingin melihat apakah dengan pemahaman agama yang dalam ini menjadikan mereka berperilaku layaknya seseorang yang beragama atau tidak.

Kemendikbud mencatat bahwa ada 126 kecurangan selama ujian nasional yang dilakukan siswa SMA/SMK/MA pada tahun 2019. Hal tersebut yang terkonfirmasi dan telah dilakukan verifikasi kebenarannya. Dari temuan tersebut bahwa masih banyak remaja yang melakukan kecurangan saat ujian. karena usia remaja adalah usia dimana individu sedang senang berinteraksi dengan kawan sebayanya, mereka cenderung mengikuti apa yang kebanyakan teman-temannya lakukan. Menurut Santrock (2007) terjadinya konformitas saat individu mencontoh sikap dan perilaku orang lain karena tuntutan dari orang lain. Desakan dari teman sebaya cenderung sangat kuat karena remaja ingin dirinya dianggap dalam lingkungannya. Akan tetapi jika religiusitas dan harga diri pada remaja tinggi maka mereka akan tetap menjaga nilai-nilai yang telah remaja anut meskipun lingkungan mereka melakukan perilaku menyontek.

Dari penjelasan yang peneliti paparkan dalam latar belakang ini peneliti menyimpulkan bahwa religiusitas dan harga diri yang telah dimiliki oleh siswa akan

memengaruhi bagaimana siswa mencari keputusan untuk hidupnya, mengevaluasi setiap masalah, mencari solusi dari setiap masalah yang dihadapinya, serta bertingkah laku dalam kehidupannya melalui nilai-nilai yang telah ada dalam dirinya. Menyontek atau berbuat curang saat sedang ujian merupakan salah satu bentuk bahwa siswa tidak dapat mencari solusi dengan baik saat menghadapi masalah, sesuai dengan kesimpulan tersebut bahwa mencari solusi dari setiap masalah merupakan pengaruh dari religiusitas dan harga diri individu. Maka pentingnya dilakukan penelitian ini untuk melihat apakah dalam diri siswa yang menyontek, religiusitas dan harga diri memiliki hubungan dengan membentuk perilaku menyontek. Karena sesuai dengan kesimpulan di atas bahwa religiusitas dan harga diri akan memengaruhi bagaimana individu berperilaku dan menjalani kehidupannya. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara religiusitas dengan harga diri pada siswa yang menyontek di sekolah berbasis pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa di sekolah berbasis pondok pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan perilaku menyontek pada siswa di sekolah berbasis pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan religiusitas dan harga diri pada siswa yang menyontek di sekolah berbasis pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa perilaku menyontek merupakan perilaku negatif yang harus dihindari dan diharapkan siswa selalu menumbuhkan religiusitas dan harga diri yang tinggi di dalam diri agar menyontek tidak lagi menjadi jalan pintas untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Khususnya pada siswa di sekolah berbasis pondok pesantren.

2. Bagi Guru dan sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan pada pengajar, ketika mendapati siswa menyontek di sekolah khususnya sekolah berbasis pondok pesantren dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memberikan sosialisasi pada siswa agar selalu menumbuhkan religiusitas dan harga diri supaya intensitas menyontek pada siswa dapat dikurangi.

3. Bagi Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dan menambah pengetahuan bagi penelitian bidang psikologi pendidikan khususnya pada religiusitas dan harga diri serta perilaku menyontek. Agar tidak ada lagi siswa yang menyontek dan masyarakat lebih memahami pentingnya mengembangkan religiusitas serta harga diri di dalam diri.